

PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN DIALOG MULTIKULTURAL ANTAR GURU

Dessy Suparni

Postgraduate Student of Islamic Religious Education: Peace Education

Distinction Universitas Islam Raden Rahmat Malang Indonesia

Email: cikgudessy@gmail.com

ABSTRAK

Toleransi kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial, meski nyata intoleransi banyak bertebaran. Intoleransi bukan hanya diksi antar umat bergama (Muslim- non muslim misalnya), namun sangat mungkin terjadi intern umat Islam. Tidak saja terjadi pada masyarakat muslim yang multi pemahaman agama, pendidikan, profesi, usia, dan suku; konflik intern umat Islam ini juga terjadi di ruang lingkup yang sangat kecil, dewan guru sekolah yang multikultural. Studi ini secara khusus menelaah pengalaman penulis sebagai guru pendidikan agama Islam yang terlibat langsung dalam interaksi antar-guru yang multikultural di SMP Negeri 2 Ngantang Kabupaten Malang. Di dalamnya juga dikaji berbagai problematika yang dihadapi beserta tahapan-tahapan solutif menanganinya.

Kata Kunci: pendidikan perdamaian, guru agama Islam, multikultural

ABSTRACT

Tolerance is one of the human needs as social beings, despite the fact that intolerance is widespread. Intolerance isn't between different religious people diction only (Muslim – non-Muslim for example), but it's possibility happen at Muslim intern. It's not only happened at multiple things –religious understanding, vary of education, age difference, multiple profession, and ethnic diversity– but this moslem internal conflict perhaps does in very little community, multicultural local teacher council. This paper especially studies the writer's experiences as an Islamic education teacher that directly involved in the interaction among multi-cultural teachers in SMP Negeri 2 Ngantang Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur (the 2nd of Ngantang State Junior High School, Malang District East Java Province). It's studied various problems dan the solving stages too.

Keywords: peace education, Islamic education teacher, multicultural

A. PENDAHULUAN

Indonesia identik dengan keragaman (diversity); suku, budaya, agama, bahasa dan adat istiadat. Keragaman adalah taken for granted, karunia besar Tuhan untuk bangsa yang lahir 17 Agustus 1945 ini. Konflik dan perpecahan menjadi potensi yang berpeluang setara dengan harmoni dan persatuan, tergantung pengelonya. Hebatnya, hingga hari ini harmoni dan persatuan lah yang nampak

di bumi pertiwi ini, meski ada riak dan duri di sana-sini.¹ Karena takdir Tuhan, keragaman tidak bisa dan tidak mungkin dihilangkan. Ia harus dikelola.

Merujuk hasil Sensus Penduduk 2020 yang dirilis BPS pada 21 Januari 2021, tidak mengherankan bila tanah air Indonesia tercinta ini lekat dengan keragaman; berpopulasi 270,20 juta jiwa,² berasal dari 1.340 suku bangsa dengan 652 bahasa daerah yang telah dipetakan³,

dengan jumlah 17.491 pulau⁴ yang dimiliki, dan 6 agama yang diakui.⁵ Data yang semakin menunjukkan bahwa keragamanlah yang menyusun tautan negeri zamrud khatulistiwa ini. Mutiara keragaman ini bisa terus terjaga jika sikap saling menghargai (toleransi), saling membantu, saling menjalin kebersamaan, dan tidak saling menjatuhkan ditumbuhkan di tengah masyarakat multikultural ini. Saling menghargai (toleransi) dimulai dengan kemauan berdialog, saling membantu tumbuh dari kesadaran sebagai makhluk sosial, saling menjalin kebersamaan dilandasi tujuan besar yang ingin dicapai, dan sikap tidak saling menjatuhkan bermula dari kesadaran bahwa kita semua adalah bagian dari rumah besar bernama Indonesia yang pluralistik.

Toleransi kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial, meski nyata intoleransi banyak bertebaran. Intoleransi bukan hanya diksi antar umat bergama (Muslim-non muslim misalnya), namun sangat mungkin terjadi intern umat Islam. Tidak saja terjadi pada masyarakat muslim yang multi pemahaman agama, pendidikan, profesi, usia, dan suku; konflik intern umat Islam ini juga terjadi di ruang lingkup yang sangat kecil, dewan guru sekolah yang multikultural, khususnya di SMP Negeri 2 Ngantang Kabupaten Malang.

Pengamatan penulis menunjukkan, interaksi dewan guru SMP Negeri 2 Ngantang periode tahun 2006-an mengarah pada pola hubungan yang kerap menimbulkan konflik, salah satunya dikarenakan perbedaan dalam memahami agama Islam. Suasana ini acapkali berpengaruh pada kegiatan dan suasana religius di sekolah. Sedari awal, para pendidik di sekolah ini memang multi latar belakang afiliasi keagamaannya; NU, Muhammadiyah, Persis, dan tidak berafiliasi. Multi latar ini ditambah dengan keragaman lanjutan; pendidikan, ekonomi dan sosial budaya menghasilkan multi pemahaman keagamaan. Pluralitas ini berimbas tentu saja pada pilihan fikih, sudut pandang muamalat dan aktivitas keagamaan.

Sebagai guru agama, penulis tentu tidak dapat berdiri sendiri dalam mencapai keberhasilan tujuan pendidikan Islam multikultural di sekolah. Peran serta dan

dukungan kepala sekolah dan teman sejawat menjadi penting. Tanpa peran serta stake holder di SMPN 2 Ngantang, pasti tidak dapat merealisasikan kegiatan religius bagian dari pendidikan Islam multikultural. Karena alasan itulah, sikap saling menghargai (toleransi), saling membantu, saling menjalin kebersamaan, dan tidak saling menjatuhkan ditumbuhkan di tengah masyarakat multikultural di sekolah menjadi penting untuk dibangun dan dikembangkan.

B. URGENSI MENDAMAIKAN

1. Mendamaikan sesama muslim adalah bagian penting dalam membina Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah (persaudaraan) Islam bagian integral, segera setelah seorang manusia mengikrarkan syahadat. Ia masuk dalam komunitas persaudaraan atas dasar keyakinan; Tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul-Nya. Jika terjadi perselisihan atau perpecahan, maka muslim lainnya harus mendamaikan.⁶ Mendamaikan adalah salah satu perintah utama agama Islam.

Sebelum diangkat menjadi rasul, Muhammad pernah mendamaikan kaum Quraisy Mekah yang muti sukunya. Ketika Rasulullah berumur 35 tahun, orang Quraisy merobohkan Ka'bah dengan tujuan membangunnya kembali pasca terkena banjir. Masalah muncul di bagian akhir, saat penentuan suku yang paling berhak untuk menempatkan hajar aswad di tempat semula. Setiap suku merasa berhak dan bahkan hampir terjadi pertikaian antar-suku akibat kondisi ini. Perselisihan terjadi beberapa hari, hingga penentuan diserahkan kepada orang paling awal datang ke Ka'bah di hari yang ditentukan. Dialah Muhammad, laki-laki mulia yang langsung digelar Al-Amin. Muhammad pun berinisiatif menggelar kain, meletakkan hajar aswad di tengahnya, dan meminta perwakilan suku yang ada untuk memindahkan secara bersamaan dengan simbol memegang sisi kain tersebut.⁷

Suatu ketika, seorang sahabat menganjurkan agar Nabi Muhammad Saw

menemui 'Abdullah bin Ubay. Nabi pun menemuinya dengan menunggang keledai, disertai rombongan Kaum Muslimin yang berjalan kaki melintasi tanah tandus. Ketika ditemui Nabi, 'Abdullah bin Ubay justru berkata, "Menjauhlah dariku. Demi Allah, bau keledaimu menggangguku". Ucapan ini dibalas salah seorang sahabat Anshar, "Demi Allah, sungguh keledai Rasulullah Saw lebih baik daripada kamu". Seorang dari kaum 'Abdullah bin Ubay marah demi membela, kemudian mencela ucapan seorang dari Anshar tadi. Akibatnya, setiap orang dari sahabat Anshar dan kaum 'Abdullah bin Ubay marah, diekspresikan saling memukul dengan pelepah kurma, tangan, dan sandal. Kemudian turun wahyu Al Quran surat Al Hujurat ayat 9,⁸ berisi perintah mendamaikan orang-orang yang berseteru, baik dalam tataran antar individu maupun antar kelompok.

Di tengah kesibukan dakwahnya, Nabi Muhammad SAW senantiasa berupaya mendamaikan multi-suku yang bertikai. Dengan tindakan itu, Nabi ingin menegaskan bahwa Muslim berkewajiban mengedepankan rekonsiliasi. Dalam buku *It's My Life: Hidup Saleh dengan Nilai-nilai Spiritual Islam*, Muhammad Ali Al-Hasyimi menceritakan tentang perdamaian yang dinisiasi Nabi Muhammad Saw.⁹ Salah satunya adalah ketika Rasulullah mendengar ada beberapa orang di antara Banu Amr ibnu Auf yang berselisih. Segera saja Nabi SAW pergi bersama beberapa sahabat pergi untuk mencari solusi yang terbaik. Mendamaikan orang atau kelompok yang berselisih sangat dianjurkan. Alquran –pedoman hidup kaum Muslim– menjelaskan keutamaan yang akan diperoleh orang-orang yang mengedepankan rekonsiliasi untuk mengakhiri perselisihan.¹⁰

Sejatinya, saling bertikai (dan potensi pertikaian) hanya akan melemahkan umat, pada level manapun. Kekhawatiran inilah yang mendorong Imam al-Ghazali memosisikan upaya mendamaikan selisih ke dalam salah satu dari 22 perkara hak seorang Muslim terhadap Muslim lainnya. Imam Ghazali menegaskan "Di mana ada peluang, damaikanlah perselisihan paham di antara kaum Muslimin". Gambaran

kaum Muslimin sebagai satu tubuh atau satu bangunan bermakna bahwa timbulnya potensi yang bisa memecah-belah perlu segera dideteksi dan dihilangkan. Berarti perlu peran seorang muslim atau sekelompok umat Islam dalam usaha mendamaikan perselisihan.¹¹

2. Peran Guru Agama Membangun Dialog Multikultural Dengan Teman Sejawat Guru Dalam Implementasi Pendidikan Islam dan Kegiatan Keagamaan Di Sekolah

Dialog multikultural merupakan proses berdialog dengan cara menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.¹² Dialog bermuara pada adanya kekenyalan dan kelenturan mental menghadapi potensi konflik pluralitas dalam segala tingkat dan bentuknya.

Dalam penelitiannya Masykuri Abdullah mengatakan bahwa guru-guru agama di sekolah yang berperan penting sebagai ujung tombak pendidikan agama dari tingkat paling bawah hingga yang paling tinggi nyaris kurang tersentuh oleh gelombang pergumulan pemikiran dan diskursus pemikiran keagamaan di seputar isu pluralitas dan dialog antar umat. Padahal, guru-guru inilah yang menjadi mediator pertama untuk menterjemahkan nilai-nilai toleransi dan pluralitas kepada siswa (termasuk para guru di lingkungan kerjanya), yang pada tahap selanjutnya turut berperan aktif transformasi kesadaran toleransi secara lebih intensif dan lebih masif.¹³

Pendidikan merupakan salah satu media paling efektif untuk melahirkan generasi yang mengapresiasi keragaman dan memandangnya sebagai sumber konstruksi hidup harmoni. Pendidikan bersifat sistemik dengan tingkat penyebaran yang cukup merata. Lembaga-lembaga pendidikan dari berbagai tingkatan telah tersebar secara luas di berbagai wilayah Indonesia. Oleh karenanya, pendidikan menjadi sarana yang cukup efektif untuk mencapai tujuan ideal ini.¹⁴

Berbagai konsep yang relevan dengan konsep multikultural antara lain adalah demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-

nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederhana, suku bangsa, kesukubangsaan, kebudayaan suku bangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, hak asasi manusia, hak budaya komunitas, dan konsep-konsep lainnya yang relevan.¹⁵ Cakupan yang luas ini perlu sinergi lintas mata pelajaran; pendidikan kewarganegaraan, rumpun ilmu sosial, seni dan budaya, bahasa, dan tentu saja pendidikan agama Islam.

Wujud sinergi pendidikan multikultural harus dimulai dari interaksi inter dan antar persona tenaga kependidikan. Meski berlatar agama yang sama –yaitu Islam– namun keragaman nampak dari banyak aspek lainnya; suku bangsa, ras, domisili, lingkungan keluarga, pola asuh di rumah, hingga adat kebiasaan. Selanjutnya, keragaman ini melahirkan pola interaksi dan dialog yang dinamis.

C. TINJAUAN TENTANG DIALOG MULTIKULTURAL

1. Pengertian Dialog Multikultural

Kata dialog berasal dari kata Yunani *dialogos*, artinya bicara antara dua pihak, atau *dwiwicara*. Lawan kata dari dialog adalah *“monolog”* yang berarti *“bicara sendiri”*. Jadi, definisi dialog adalah percakapan antara dua orang (atau lebih) yang di dalamnya diadakan pertukaran nilai dari masing-masing pihak. Lebih lanjut, dialog dapat diartikan pula pergaulan antara pribadi-pribadi yang saling memberikan diri dan berusaha mengenal pihak lain sebagaimana adanya.¹⁶ Abu-Nimer menyebutkan dialog sebagai alat yang sangat menolong untuk memperdalam pemahaman individu mengenai berbagai cara pandang dan perspektif orang lain.¹⁷ Dalam masyarakat yang menyimpan ketegangan relasional, mereka mesti membangun dulu sikap saling percaya (*trust*). Baru setelah itu masing-masing kelompok dapat membicarakan keberatan-keberatan yang dirasakan masing-masing dalam praktik kehidupan sehari-hari mereka.

Multikultural adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pandangan seseorang tentang berbagai kehidupan di bumi,

atau kebijakan yang menekankan penerimaan keragaman budaya, nilai, sistem, agama, adat istiadat, hingga politik suatu masyarakat. Dengan demikian, dialog multikultural dapat diartikan sebagai percakapan antara dua orang (atau lebih) yang di dalamnya diadakan pertukaran pandangan tentang berbagai kebijakan menerima keragaman budaya, nilai, agama, sistem, adat istiadat, dan politik masing-masing pihak.

Alih-alih merasa tidak ada masalah, dialog multikultural diawali pengakuan jujur tentang masalah dan prasangka yang selama ini terjadi. Praktiknya tentu tidak mudah. Membangun sikap saling percaya, mengungkapkan masalah-masalah yang ada perlu proses panjang, lebih dari satu-dua kali pertemuan bersama. Namun jika hal itu dapat dilampaui, kesepakatan-kesepakatan relasional mudah dirumuskan bersama.

2. Landasan Dialog Multikultural Sesama Muslim

Secara normatif, Islam sangat mengakui dan menghormati multikultural. Fakta keragaman adalah nyata dan menyatu, sebermula penciptaan manusia. Secara tegas, Allah menyampaikan dalam Al Quran Surat al-Hujurat ayat 13, bahwa desain bersuku dan berbangsa telah ditakdirkan bagi anak Adam. Penempatan firman ini adalah lanjutan dari ayat tentang larangan meremehkan kelompok lain (QS. Al-Hujurat ayat 11), yang jamaknya terjadi karena tumbuhnya kecurigaan dan persangkaan tanpa alasan (QS. Al-Hujurat ayat 12) dalam suatu komunitas. Rangkaian panduan ilahi ini bukan suatu yang kebetulan, mengingat letaknya yang menjadi rangkaian ayat tentang mendamaikan kelompok yang bertikai (QS. Al-Hujurat ayat 9) dan kenyataan bahwa sesama mukmin telah dipersaudarakan oleh Allah (QS. Al-Hujurat ayat 10).

Fakta multikultural adalah modal penumbuhan sikap saling menghormati. Dalam konsepsi Islam, derajat manusia sama, dengan takwa sebagai pembeda (QS. Al-Hujurat ayat 13). Rasulullah juga menegaskan bahwa “Manusia bagaikan gigi-gigi sisir, tidak

ada keunggulan orang Arab atas non-Arab, orang kulit putih atas kulit hitam, kecuali atas dasar ketakwaan kepada Tuhan".¹⁸

Dasar pijak tersebut cukup menjadi modal bersama untuk memulai dialog multikultural internal sesama Muslim. Gengsi dan ego kesukuan dan kebangsaan mesti dihilangkan, berganti dengan pandangan setara sesama muslim. Pembeda bernama takwa adalah domain relasi individu dengan Allah, bukan tugas sesama untuk menilai. Sesama muslim hanya berkewajiban menunjukkan perilaku akhlak terbaik dan menjadi bagian solusi perdamaian dalam segala tingkatnya.

D. PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN DIALOG MULTIKULTURAL DI ANTARA GURU SMPN 2 NGANTANG: SEBUAH KAJIAN EMPIRIS

Dialog multikultural dapat dimulai terlebih dahulu dengan mendayagunakan kemampuan kita dalam mengelola dan menyikapi perbedaan pendapat, bermula dari lingkup keluarga atau pada keluarga/saudara kita sesama Muslim. Kita harus meniscayakan ruang toleransi dalam diri dan kesadaran, dimulai dengan cara membangun kebersamaan, keharmonisan, dan menyadari takdir multikultural. Kedasaran bahwa kita semua adalah bersaudara akan mendorong tumbuhnya rasa kasih sayang dan saling pengertian, yang pada akhirnya bermuara pada sikap toleran. Implementasi lanjutan dikembangkan di SMPN 2 Ngantang.

Sebagai bagian keluarga besar SMPN 2 Ngantang, penulis memiliki tanggung jawab berperan aktif dalam mengelola dan menyikapi perbedaan di antara teman sejawat yaitu dewan guru di SMPN 2 Ngantang. Tujuannya adalah agar harmoni bersemai, tumbuh, berkembang, menunjukkan hasilnya di lingkungan pendidik. Usaha ini diharapkan berdampak pada kerja sama yang baik dan pelibatan semua pihak dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMPN 2 Ngantang.

Dalam mengelola fakta multikultural guru-guru SMPN 2 Ngantang,

penulis sebagai guru pendidikan agama Islam telah menjadi bagian beberapa upaya praktis-empiris berikut ini.

1. Menjalin silaturahmi dan persahabatan sesama guru, termasuk dengan keluarganya

Manusia cenderung sulit menerima orang lain karena pemahaman yang berbeda. Sebaliknya, seseorang lebih mudah menerima setelah terjalin hubungan psikologis melalui silaturahmi dan membina persahabatan. Landasan silaturahmi jelas disampaikan Rasulullah Saw.

*"Barang siapa yang suka apabila Allah membentangi-luaskan rizki baginya dan memanjangkan umurnya, maka hendaklah ia bersilaturahmi"*¹⁹

Secara psikologis, banyak manfaat silaturahmi antara lain (1) timbul perasaan bahagia, (2) kebermanfaatan, (3) mengasah kecerdasan interpersonal, (4) melatih kecerdasan intrapersonal, dan (5) dukungan psikososial dan proses katarsis.²⁰

2. Menahan diri saat terjadi perdebatan dalam hal perbedaan pemahaman keagamaan/ keislaman

Perdebatan perbedaan pemahaman keislaman yang terjadi umumnya tidak untuk menyelesaikan masalah ataupun untuk memahami cara pandang orang lain, namun lebih untuk menunjukkan bahwa pendapatnya yang paling benar dan berharap pihak lain mengikuti pendapatnya. Perdebatan seperti ini sangat malah justru memperuncing perbedaan. Guru agama harus menahan diri untuk tidak ikut serta secara aktif dalam perdebatan seperti ini. Di samping tidak memecahkan problem karena tidak dilakukan di forum semestinya, perdebatan tidak dilakukan dengan bekal pengetahuan agama yang memadai. Perdebatan keras dan cenderung menuruti nafsu dilarang. Sabda Nabi:

"Orang yang paling dibenci oleh Allah adalah orang yang paling keras debatinya."

3. Melibatkan diri dan membantu tanggung jawab guru lain sebagai bentuk kepedulian

Di samping tanggung jawab individu sesuai mata pelajaran yang harus diajarkan, guru di SMPN 2 Ngantang juga dibebani tugas lain; kurikulum, kehumasan, dan kesiswaan. Tugas di luar tanggung jawab mendidik tidak jarang menyita tenaga, waktu, dan pikiran. Pada tahap inilah penulis melaksanakan tuntunan Rasulullah :

"Tidak sempurna iman seseorang di antara kamu, sehingga mencintai saudaranya (sesama muslim) sebagaimana mencintai dirinya sendiri"

4. Membuka ruang dialog secara personal dengan mengedepankan pemahaman yang benar dan tidak menjatuhkan

Strata pendidikan adalah modal berharga terjadinya dialog ideal. Meski berlatar multikultural, jenjang sarjana para guru SMPN 2 Ngantang memudahkan interaksi intelektual ketika membahas semua persoalan. Sikap emosional terkadang muncul, namun sering dapat dikendalikan manakala fakta empiris dan ilmiah bisa disajikan. Ragam sumber informasi era sekarang bisa menjadi tambahan rujukan, manakala dialog personal ini membutuhkan bukti penguat. Para ulama berpaham Islam wasathiyah dapat dijadikan referensi tambahan manakala bertebaran pemahaman beragam.

"Tolong-menolonglah dalam kebaikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan." (QS. Al-Maidah: 2)

5. Berdiskusi dengan kepala sekolah dalam menyelesaikan konflik.

Perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan guru SMPN 2 Ngantang sebagai leader, kepala sekolah mempunyai peran penting dalam mengelola konflik yang terjadi. Berdasar visi, misi, dan tujuan sekolah, ia memiliki kesempatan besar memotivasi para guru untuk berpartisipasi aktif di semua kegiatan sekolah, terutama kegiatan keagamaan. Di sinilah penulis sebagai guru agama perlu memberi

masukan dan ide-ide, relasinya dengan upaya mewujudkan sikap saling menghargai dan bekerja sama antar guru. Apapun kondisinya jika hanya dilakukan oleh seorang guru agama saja maka rencana kegiatan apapun kurang efektif, terlebih jika guru agama (misalnya) masih guru junior.

" Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal." (Q.S Ali Imran: 159)

6. Membangun kesadaran pentingnya peran semua guru terhadap pendidikan Islam di sekolah

Guru agama berperan sentral menyampaikan pentingnya peran semua guru terhadap pendidikan Islam di sekolah. Penanaman nilai keislaman tidak bisa hanya diserahkan kepada seorang guru agama saja. Keberhasilannya dapat menjadi bagian minimalisasi berbagai permasalahan peserta didik yang terjadi selama. Selain itu, pelibatan semua guru merupakan upaya menghasilkan output yang handal secara spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan.

7. Melibatkan semua guru dalam kegiatan keagamaan di sekolah sesuai porsi dan kemampuannya

Pada prinsipnya, sisi sebagai makhluk sosial menuntut seorang manusia berinteraksi dengan manusia lainnya. Ia bahkan merasa dihargai, manakala dibutuhkan orang lain. Perasaan ini diimplementasikan dengan memasukkan semua guru (termasuk tenaga kependidikan) di setiap kegiatan keagamaan. Tahapan ini terasa nyaman dilakukan karena penulis juga menunjukkan kepedulian dan mau terlibat aktif di kegiatan non-keagamaan.

E. PENUTUP

Dalam kondisi apapun, dialog sangat diperlukan. Dialektika menjadi jalan paling beradab ketika menghadapi persoalan. Setiap

individu butuh dihargai dan didengarkan pendapat dan pertimbangannya, apalagi bila berlatar multikultural. Inilah peradaban ideal manusia, memanusiakan manusia dan menghargai perbedaan dengan kejernihan hati dan pikiran.

Ikhtiar membangun dialog terhadap ragam perbedaan semakin sempurna disertai akhlak. Sikap tulus, perilaku yang menunjukkan persahabatan, penghormatan, kepedulian kepada orang lain mampu menyatukan hati untuk saling memahami perbedaan. Saling menghargai tidak bermakna paksaan untuk sepakat dengan pemahaman keagamaan kita. Kita pun tidak harus mengikuti pemahaman orang lain yang berbeda. Tak patut bagi kita mengganggu, menyerang, atau bahkan menjatuhkan prinsip dasar yang diyakini orang lain. Kita pun tidak mau diperlakukan demikian.

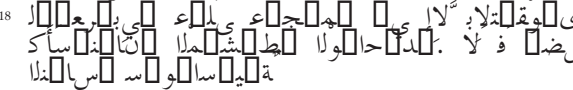
Menghargai bermakna sadar, bahwa beda itu nyata. Tidak sama itu karunia. Tugas kita hanya menghormati, menjaga, dan memeliharanya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Masykuri. 2001. Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman, Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Asy'arie, Musa. 2004, Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa, <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0409/03/opini/1246546>.
- Bukhori, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-. 2002. Shahih Bukhori. Damaskus: Dar Ibnu Katsir
- Fay (1996) dalam dalam Parsudi Suparlan, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural," Makalah. Disampaikan pada Simposium Internasional Bali ke-3, Jurnal Antropologi Indonesia, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002.
- Hasyimi, Muhammad Ali Al. 2008. It's My Life: Hidup Saleh dengan Nilai-nilai Spiritual Islam, Jakarta: Aula Pustaka
- <https://republika.co.id/berita/pwkwpc313/keutamaan-mendamaikan-perselisihan> dilihat pada 22 Januari 2021
- <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html>
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/07/badan-bahasa-petakan-652-bahasa-daerah-di-indonesia> <https://www.kompasiana.com/slametsofyan/55172205a333111d06b65b75/efek-psikologis-silaturrahim> dilihat pada 23 Januari 2021
- Jauzi, Ibnul. 2009. Al-Wafa Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad Saw, diterjemahkan dari المصطفى صلى الله عليه وسلم الوفا باحوالا Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. 2008. Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nimer, Mohamed. 2000. The Miracles of Transformation through Interfaith Dialogue: Are You a Believer? (Washington: United States Institute of Peace Press
- Rce, Richard (ed). 2018. Advancing Multicultural Dialogues in Education. Basingstoke UK: Palgrave Macmillan
- Salamet. 2018. Dialog Umat Beragama: Dari Mobilisasi Ke Partisipasi Aktif Dalam Analisa Keindonesiaan, dalam Jurnal Empirisma Vol. 27 No. 1 Januari 2018

Footnote:

- ¹ Bandingkan dengan Uni Soviet yang bubar pada tahun 90-an ditandai dengan Majelis Agung Uni Soviet membubarkan dirinya pada tanggal 26 Desember 1991 yang sekaligus menandakan bubarnya Uni Soviet sebagai suatu federasi, hanya terpaut empat hari sebelum hari jadinya yang ke-69., begitu juga Yugoslavia di dekade yang sama harus bubar sebagai sebuah negara
- ² <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html> dilihat pada 22 Januari 2020
- ³ <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/07/badan-bahasa-petakan-652-bahasa-daerah-di-indonesia>
- ⁴ Dari Jumlah tersebut, hanya 2.342 saja yang dihuni, sementara 15.149 sisanya tidak/belum berpenghuni
- ⁵ Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, Konghucu. Selengkapnya bisa dilihat di <https://indonesia.go.id/profil/agama>
- ⁶ Allah memerintahkan menjadi juru damai manakala ada 2 orang/lebih yang berselisih. (الحجرات: ٩) فاصلحوابينهماإلىعدلواقسطوا (الحجرات: ٩) وإن طائفتان من المؤمنين اختلفتا
- ⁷ Ibnul Jauzi, Al-Wafa Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad Saw, diterjemahkan dari المصطفى صلى الله عليه وسلم الوفا باحوالا (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009) hal 126 - 127

- ⁸ Lihat hadits nomor 2691 dalam Bukhori, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Shahih Bukhori. (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 2002) halaman 257 - 258
- ⁹ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *It's My Life: Hidup Saleh dengan Nilai-nilai Spiritual Islam*, (Jakarta: Aula Pustaka, 2008)
- ¹⁰ Selaras dengan perintah Allah dalam Surat al-Hujurat ayat 10, "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat."
- ¹¹ <https://republika.co.id/berita/pwkxpc313/keutamaan-mendamaikan-perselisihan> dilihat pada 22 Januari 2021
- ¹² Musa Asy'arie, 2004, Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa, <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0409/03/opini/1246546>.
- ¹³ Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001),
- ¹⁴ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 2008, h. 8.
- ¹⁵ Fay (1996) dalam Parsudi Suparlan, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural," Makalah. Disampaikan pada Simposium Internasional Bali ke-3, Jurnal Antropologi Indonesia, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002.
- ¹⁶ Salamet, Dialog Umat Beragama: Dari Mobilisasi Ke Partisipasi Aktif Dalam Analisa Keindonesiaan, dalam Jurnal Empirisma Vol. 27 No. 1 Januari 2018 hal 67
- ¹⁷ Mohamed Abu Nimer. *The Miracles of Transformation through Interfaith Dialogue: Are You a Believer?* (Washington: United States Institute of Peace Press, 2000)
- ¹⁸ 

begini bunyi teks hadits tentang kesetaraan manusia ini
- ¹⁹ Al-Bukhari, Shahih Bukhari (Riyadh: Maktabah al-Rusy, 2006) h. 54
- ²⁰ <https://www.kompasiana.com/slametsofyan/55172205a333111d06b65b75/efek-psikologis-silaturrehim> dilihat pada 23 Januari 2021
- ²¹ Lihat hadits nomor 4523 dalam Bukhori, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Shahih Bukhori. (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 2002) halaman 1108